



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pengertian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. [Dedi Mulyana 2002, 145].

Sementara Wasilah dalam hubungannya dengan metodologi penelitian lebih bersifat bertanya “Manakala tujuan penelitian sudah mantap, Anda harus mengetahui bagaimana cara atau teknik mencapai tujuan itu. Bila tujuan akhir anda mendapatkan seekor ikan, apakah Anda akan memancing disungai atau dikolam, atau pergi saja ke pasar “ (Alwasilah, 2002, 142).

Pernyataan Wasilah di atas lebih menegaskan pada cara pengumpulan data penelitian, alat pengumpul data, serta tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan Wasilah itu, peneliti akan menggunakan metode naturalistik kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan akan disusun rancangan penelitian sebagai berikut.

3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memaparkan data verbal dan nonverbal berupa perilaku siswa dan guru serta hasil kerja siswa dalam pembelajaran menggambar ornament batik di kelas 1 SMP Lab School UPI. Sebagaimana yang dikemukakan Nasution Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain; (1) desain penelitian bersifat umum, fleksibel, dan berkembang, tampil dalam proses penelitian, (2) Tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman makna, mengembangkan teori, dan mengembangkan realitas yang kompleks, (3) Teknik penelitian observasi, participant, observation . dan wawancara terbuka, (4) Instrumen penelitian peneliti sebagai instrumen (human instrumen), dan buku catatan, (5) Data deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumentasi dll, Sampel kecil, tidak representative, dan purposif, (6) Analisis dilakukan terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian, induktif, mencari model dan tema, (7) Hubungan dengan responden empati serta akrab dan kedudukan sama, setaraf.

Adapun metode penelitian diorientasikan pada metode penelitian tindakan (*action research*). Penggunaan metode penelitian tindakan dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan umum yang dispesifikasikan sesuai dengan tema penelitian. Spesifikasi gagasan tersebut lebih lanjut digarap melalui tahapan secara berdaur mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) (Kemis dan Mc Targat dalam Hpkin, 1993).

3.3. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*)

Banyak model penelitian tindakan kelas yang ditawarkan, seperti model Kemmis, model Elliot, model Ebbut, model Mc Kernan, dan yang lainnya. Untuk kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti akan menggunakan model Elliot, adapun alasannya ialah bahwa : Penelitian Tindakan model Eliot adalah merupakan penelitian tindakan yang bersifat kolaboratif sesuai dengan penelitian tindakan yang peneliti laksanakan

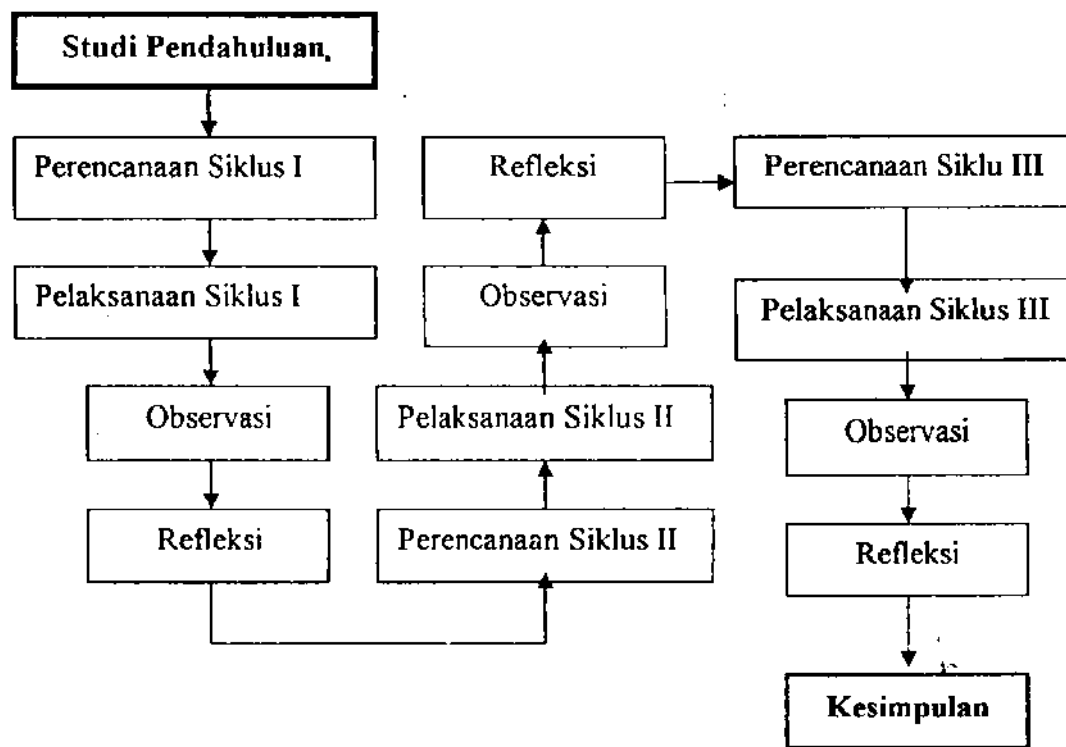
Elliot adalah pendukung gerakan "guru sebagai peneliti". Dan selalu berusaha mencari cara-cara baru untuk mengembangkan jaringan PT dan berhubungan dengan pusat-pusat jaringan penelitian yang lain. Elliot dan Adelman bekerja bersama-sama guru kelas, bukan hanya sebagai pengamat tetapi sebagai kolaborator (teman sejawat). Melalui partisipasi mereka membantu guru untuk mengadopsi suatu pendekatan penelitian untuk pekerjaannya. Elliot setuju dengan ide dasar langkah-langkah tindakan refleksi yang bergulir menjadi siklus seperti yang dikembangkan Kemmis. Namun skema langkah-langkahnya lebih rinci dan berpeluang untuk lebih mudah dibuat sehingga dia membuat suatu diagram yang lebih baik. (Kasihani Kasbolah E.S 1997/1998 : 115).

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti bermaksud melakukan kolaborasi dengan guru seni rupa SLTP Lab Skhool UPI.

Rancangan penelitian tindakan ini dipilih untuk memecahkan problem praktis dan meningkatkan kualitas pembelajaran menggambar ornament batik di kelas 1 SPM Lab School UPI yang berimplikasi pada hasil pembelajaran yang terencana dan bersifat inovatif sehingga akhirnya mencapai hasil yang mengarah pada perbaikan dan pengembangan profesionalisme guru.



**Bagan Arus Pelaksanaan Tindakan pada SMP Lab School UPI Yang Akan
Peneliti Lakukan Mulai dari Siklus ke I Sampai Siklus ke III**



3.4. Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan yakni studi pendahuluan dan pelaksanaan tindakan penelitian.

3.4.1. Tahap 1 : Studi Pendahuluan

Pada bagian awal dilakukan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mencari evidensi yang ada di lapangan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran menggambar ornamen batik yang dilaksanakan guru. Evidensi yang ditemukan ini akan dijadikan sebagai bahan untuk merencanakan dengan peninjauan kemungkinan dan memeriksa kendala-kendala.

Studi pendahuluan dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Agustus, September dan Nopember 2004. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas 1 SMP Lab School UPI. Selanjutnya peneliti mendiskusikan hasil perolehan pengamatan bersama guru yang bersangkutan. Materi yang dibahas adalah hal-hal berkaitan dengan strategi pembelajaran menggambar ornamen batik yang telah dan selama ini digunakan guru. Dari kegiatan diskusi ini diperoleh identifikasi dan rumusan berupa hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut serta rumusan alternatif tindakan yang sekiranya dapat dilakukan dalam memecahkan hambatan-hambatan tersebut.

Dari pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran menggambar ornamen batik lebih dititikberatkan pada kebebasan mencari dan mencontoh ornamen batik yang ada di rumah para siswa masing-masing.

Penggunaan strategi pembelajaran di atas menurut pengamatan peneliti kurang baik dan mungkin juga akan membingungkan karena siswa banyak yang tidak memahami tugasnya dan selain itu juga siswa belum bisa membedakan antara menggambar ragam hias dengan menggambar ornamen batik yang dilatar belakangi oleh ragam hias nusantara (daerah setempat). Setelah dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan diperoleh hasil bahwa guru merasa pembelajaran yang dilakukannya kurang optimal. Dari informasi yang diberikan guru juga diketahui bahwa selama dua kali tatap muka siswa masih belum memiliki keterampilan menggambar ornamen batik secara benar. Mereka belum memahami tentang gambar ornamen batik yang baik

Khususnya dalam mencontoh ornamen batik daerah tertentu mereka masih terpaku pada sebuah ornamen yang gampang dibuat seperti pola hias kawung yang menyerupai pola hias geometris dari bentuk lingkaran. Gejala ini merupakan kelanjutan atau kebiasaan yang mungkin dicontohkan gurunya sejak sekolah dasar yang terus terbawa sampai ke sekolah menengah atas karena guru tidak pernah memperkenalkan motif hias batik maupun ragam hias non batik lain yang tersebar di bumi nusantara ini. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa untuk mengatasi hal itu guru merasa kesulitan karena tidak adanya buku khusus yang membahas tentang

ornamen batik maupun buku khusus yang membahas tentang ragam hias nusantara di luar ornamen batik. Selanjutnya peneliti menawarkan strategi baru yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar ornamen batik yang dilatar belakangi oleh ragam hias nusantara (daerah setempat), guru sangat menerima dan ingin mencoba memperbaiki jika ada strategi pembelajaran menggambar ornamen batik dengan ragam hias nusantara jika ada yang baru. Oleh karena itu guru sangat gembira ketika peneliti menginformasikan adanya alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru yakni berupa strategi pembelajaran menggambar ornamen batik yang diharapkan dapat mengatasi dan meningkatkan kemampuan menggambar ornamen batik. Untuk itu, maka selanjutnya peneliti mengupas kembali apa yang telah dikemukakan guru bahwa siswa tidak memahami tentang ornament batik dan ragam hias nusantara. Selain itu, siswa ternyata baru bisa menggambar ornamen batik secara benar setelah diberi contoh oleh gurunya.

Dengan demikian, pemberian contoh akan lebih memudahkan siswa untuk memahami tentang ornamen batik secara benar. Dari data itu peneliti mencoba memberikan suatu alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru. Alternatif pemecahan tersebut yakni dengan (1) memberikan contoh tentang ornamen batik dan beberapa jenis ragam hias nusantara, (2) menampilkan media pembelajaran berupa gambar tentang ornamen batik dan ragam hias nusantara yang sengaja dipilih secara khusus untuk kegiatan penelitian ini, (3) memilih salah satu ragam hias yang ditawarkan guru dan mencontohnya semirip

mungkin, strategi pembelajaran ini disebut proses penerimaan sejalan dengan teori strategi pembelajaran dalam hal ini guru mengolah materi dengan tuntas , (4) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan salah satu ragam hias yang dipilihnya itu untuk dijadikan sebagai ornamen pokok dan ornamen pendukung yang akan dijadikan sebagai elemen ornamen batik pada tahap berikutnya, dan (5) siswa diberikesempatan untuk menciptakan desain benda pakai seperti desain untuk taplak meja, sarung bantal kursi, dan untuk kemreja dengan teori komposisi yang ditawarkan sehingga menghasilkan sebuah ornamen batik baru hasil pengembangan dari ragam hias nusantara. Strategi pembelajaran ini sesuai dengan konsep menemukan (*discovery learning*), dua jenis pendekatan strategi ini digunakan disesuaikan dengan kondisi kebutuhannya. Alternatif pemecahan ini disusun menjadi sebuah rencana pembelajaran yang diprediksi dapat mengarahkan siswa agar bisa memahami tentang ornamen batik dan ragam hias nusantara secara baik dan benar.

3.4.2. Tahap 2 : Pelaksanaan Penelitian.

Hasil studi pendahuluan yang telah diperoleh selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk penyusunan rancangan tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama lima minggu efektif dalam rentang waktu satu bulan. Pada saat kegiatan penelitian, setiap tindakan dilakukan secara berdaur menggunakan prosedur sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Elliot sebagaimana telah diuraikan

pada bagian awal bab ini, yaitu tahap perencanaan program tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, dan refleksi.

3.4.2.1. Perencanaan

Didasarkan pada hasil studi pendahuluan, maka disusunlah rancangan program tindakan perbaikan. Pada tahap ini peneliti bersama guru secara kolaboratif menetapkan dan menyusun rancangan program tindakan perbaikan menggambar ornamen batik dengan ragam hias nusantara. Rancangan tindakan ini disusun dengan memperhatikan (a) tujuan pembelajaran/indikator (menurut fersi KBK 2004), (b) prosedur pelaksanaan mencakup pengenalan jenis ornament batik dan pengenalan tentang ragam hias nusantara, (c) bahan dan isi pembelajaran, (d) target hasil yang diharapkan, (e) kriteria penilaian, serta (f) format evaluasi yang digunakan. Selanjutnya perencanaan pembelajaran tersebut dipilah dalam satuan-satuan siklus dan rancangan tindakan siklus I disusun sebagai hasil refleksi dari studi pendahuluan, siklus II hasil refleksi siklus I, dan siklus III dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus II.

3.4.2.2. Rancangan tindakan setiap siklus, seperti telah dikemukakan setiap rancangan desain pembelajaran disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam satu

pertemuan efektif dengan tujuan untuk memperoleh kemampuan menggambar ornamen batik dengan ragam hias nusantara secara baik dan benar.

Untuk pelaksanaan penelitian tindakan ini akan dilaksanakan sebanyak tiga tahapan dengan siklus yang berdaur, tahap 1 perencanaan pembelajaran difokuskan pada latihan meniru salah satu ragam hias nusantara yang ditawarkan guru, tahap 2 pembelajaran difokuskan pada latihan mengembangkan salah satu ragam hias nusantara untuk dijadikan sebagai ragam hias utama dan ragam hias pendukung sesuai dengan konsep ornamen batik., dan tahap ke 3 pembelajaran difokuskan pada latihan menciptakan ornamen batik dengan ragam hias nusantara dengan menggunakan teori komposisi desain dwi matra sebagaimana yang dilakukan dalam mendesain ornamen batik

(1). Perencanaan Pembelajaran Tahap I : Latihan mencontoh Salah Satu Ragam Hias Nusantara

Perencanaan pembelajaran difokuskan pada tujuan pemahaman tentang bentuk ragam hias nusantara seperti motif hias pilin Dayak Kenyah, motif hias Ayam Jantan dari Sumba , dan motif hias Cicak dari Asmat . Dari ketiga ragam hias daerah yang diperkenalkan guru tersebut, siswa boleh memilih salah satu yang disenanginya. Hal ini sesuai dengan saran Piaget bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dalam artian guru memberi kebebasan kepada para siswa mengenai hal yang ingin dipelajarinya, namun dilain pihak siswa dipaksa untuk menerima/dalam arti kata meniru apa adanya mengenai ragam hias nusantara yang dipilihnya, strategi

pembelajaran ini bersifat proses penerimaan bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami ragam hias daerah tersebut apa adanya. Urutan pembelajaran meliputi :

(1) siswa mengamati ragam hias yang diperlihatkan guru dengan media pembelajaran gambar-gambar ragam hias nusantara (pilin dari Kalimantan, nenek moyang suku Asmat, dan ayam jantan dari Sumba), (2) siswa mengamati ornament batik nusantara melalui media gambar (3) siswa memilih salah satu ragam hias yang ditawarkan guru, lalu menggambar salah satu ragam hias nusantara tersebut yang disukainya dengan metode meniru, dari media pembelajaran yang diperlihatkan pada papan tulis atau gambar ragam hias nusantara yang diperkecil, yang disebarkan di setiap bangku. Siswa membuat gambar pada lembaran khusus yang dibuat oleh peneliti yang disebut Kertas Gambar Siswa (KGS) dan harus selesai saat itu.

(2) Perencanaan Pembelajaran Tahap 2 : Latihan Mengembangkan Gambar Ragam Hias Nusantara Menjadi Ornamen Pokok dan Ornamen Pendukung

Perencanaan ini dilaksanakan pada pertemuan berikutnya (siklus ke-II), difokuskan pada latihan mengembangkan salah satu ragam hias nusantara yang dipilihnya dengan cara membuat dua macam ornamen dari ragam hias nusantara yang ukurannya berbeda. Yang ukurannya besar berperan sebagai ornamen utama, sedangkan yang ukurannya lebih kecil berperan sebagai ornamen pendukung. Kedua bentuk ornamen tersebut ditata pada bidang gambar sesuai kehendak siswa dan gambar ini belum merupakan sebuah desain dari benda tertentu dan baru merupakan sebuah proses pengembangan. Sedangkan rancangan desain ornamen batik yang

sesungguhnya yang merupakan pengembangan ragam daerah tersebut, akan dilaksanakan pada siklus ke III

(3) Perencanaan Pembelajaran Tahap 3 : Latihan Menciptakan Ornamen Batik Baru Sebagai Pengembangan dari Ragam Hias Nusantara dengan Konsep Desain Dwi Matra

Pada tahap ini, latihan difokuskan pada proses penciptaan desain ornamen batik baru untuk berbagai benda pakai, boleh dipilih salah satu misalnya untuk taplak meja dan sarung bantal kursi menggunakan teori komposisi simetris, untuk pakaian boleh menggunakan teori komposisi vertical, horizontal, dan diagonal. Setiap siswa boleh memilih salah satu jenis teori komposisi sesuai peruntukannya, dan setelah memilih salah satu jenis teori komposisi para siswa memasukan elemen ornamen yang telah dikembangkannya kedalam komposisi yang telah dipilihnya.

3.2.2.3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas. Dalam hal ini tindakan dilakukan secara simultan bersama guru kelas dalam bentuk *team teaching*. Namun peran guru sebagai praktisi jauh lebih besar..

Dalam tahap pelaksanaan ini peran peneliti adalah merancang intervensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat dengan cara mengkomunikasikan,

mendiskusikan, dan bernegosiasi dengan praktisi sehingga diperoleh kesepakatan tentang rencana tindakan yang telah direncanakan. Kegiatan ini dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan di kelas dilakukan. Hal ini bertujuan agar guru sebagai praktisi memahami rancangan yang telah disusun dan menguasai peran yang harus dilakukannya selama mengaplikasikan rancangan yang telah disusun bersama.

Kegiatan mengkomunikasikan ini dilakukan selama empat kali, dua kali dilakukan di sekolah dan dua kali melalui percakapan dengan telephon mengingat waktu yang terbatas. Kesepakatan berkaitan dengan pelaksanaan tindakan akhirnya dicapai dan guru tampak sudah memahami peran yang akan dan harus dilaksanakannya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab Pendahuluan, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas I SMP Lab School dalam menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara. Kemampuan itu berkaitan dengan kemampuan mencontoh ragam hias nusantara, mengembangkannya, dan menciptakan ornament baru dari hasil meniru dan menganalisis ragam hias nusantara maupun hasil analisis ornament batik sehingga tercipta ornament batik baru berdasarkan ragam hias nusantara yang dikehendaki kurikulum (KBK 2004).

Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti mengupayakan penyusunan bahan pembelajaran bardasar pada indikator yang dikehendaki kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), tentang menggambar ornament batik bardasar ragam hias nusantara / daerah setempat menggunakan metode



meniru/mencontoh sebagai metode inti didukung oleh metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan (resitasi) dengan media pembelajaran, gambar ornament batik, ragam hias nusantara/daerah setempat. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus ditambah dengan satu kali pertemuan awal untuk menjelaskan teori tentang ornament batik, ragam hias nusantara dan teori cara merancang desain ornament batik. Hal ini dilakukan mengingat waktu yang tersedia dalam pelajaran seni rupa hanya satu jam pelajaran (40 menit). Adapun jadwal pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut ;

Pertemuan awal akan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Maret 2005 bertujuan untuk menjelaskan tujuan penelitian dan membahas teori tentang ornament batik, ragam hias nusantara/daerah setempat, dan pengetahuan tentang tata cara merancang desain dwi matra tentang ornament batik berdasarkan ragam hias nusantara. Sedangkan pelaksanaan tindakan tindakan I, II dan III direncama sebagai berikut

Siklus I ; Hari Rabu tanggal 9 Maret 2005 pukul 7.00 WIB

Siklus II ; Hari Rabu tanggal 16 Maret 2005 pukul 7.00 WIB

Siklus III ; Hari Rabu tanggal 23 Maret 2005 pukul 7.00 WIB

3.2.2.4. Pengamatan.

Peran peneliti selain bekerja sama dengan praktisi dalam pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan juga berperan sebagai guru pendamping, pengarah dan pemotivator agar praktisi dapat menjalankan perannya sesuai dengan rencana.

Untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan yang dilakukan guru, peneliti melakukan pengamatan

Pemantauan secara komperhensif terhadap pelaksanaan tindakan ini menggunakan instrument pengumpul data yang telah ditetapkan sehingga diperoleh seperangkat data tentang pelaksanaan tindakan, seperti kendala-kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan pembelajaran menggambar ornament batik yang telah direncanakan dan diaplikasikan di kelas.

Pemantauan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus ke I hingga siklus ke III. Pemantauan yang dilakukan dalam satu siklus memberikan pengaruh pada penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil pemantauan ini kemudian didiskusikan dengan guru kelas sebagai praktisi sehingga menghasilkan refleksi yang berpengaruh pada perencanaan siklus berikutnya.

Demikian seterusnya sampai pada siklus ke III sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini peneliti dan praktisi telah menyimpulkan bahwa pada siklus tersebut siswa telah memiliki kemampuan menggambar ornament batik dengan baik. Keterampilan ini diperoleh pada siklus ke III sehingga keseluruhan siklus dilakukan selama tiga kali putaran. Keberhasilan ini didasarkan pada proses dan hasil belajar siswa yang telah dipantau peneliti

3.2.2.5. Refleksi.

Refleksi merupakan tindak lanjut dari hasil pengamat menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan. Karena itu refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi seyogyanya dilakukan (1) pada saat pemikiran tindakan yang akan dilakukan, (2) ketika tindakan sedang dilakukan, dan (3) setelah tindakan dilakukan. (Killion dan Todnem) (dalam Kasbolah 1998)

Selanjutnya peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Materi didiskusikan melalui kegiatan (a) melakukan analisis tentang tindakan yang telah dilaksanakan, (b) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (c) membahas kendala-kendala yang ditemukan berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan, dan (d) melakukan intervensi, pemaknaan, serta penyimpulan data untuk selanjutnya dilihat relevansinya dengan rencana yang telah ditetapkan. Setelah satu siklus dilakukan dan dari kegiatan pengamatan serta penilaian secara reflektif diperoleh data yang menunjukkan adanya keharusan untuk melakukan perbaikan ataupun perubahan maka perencanaan berikutnya merupakan perencanaan yang telah direvisi dan akan menjadi daur kedua sebagai daur ulang tindakan pertama. Sebagai contoh setelah dilakukan refleksi terhadap pembelajaran pada siklus I maka dilakukan perubahan tahap dari satu tahap menjadi dua tahap dengan focus yaitu mencontoh ornament utama dan memasukan ornament latar serta isen-isen. Selain itu

juga dilakukan perubahan pada format media gambar, jika pada siklus I ragam hias nusantara/ daerah setempat tanpa dilengkapi ornament latar serta isen, maka pada siklus II, Media pembelajaran gambar-gambar yang menampilkan ragam hias nusantara (pilin dariDayak Kenyah, Ayam Jantan dari Sumba, dan motif hias Cicak dari Asmat),. Daur tindakan akan berhenti jika telah diperoleh jastifikasi dari gagasan umum awal dan tema penelitian yang ditindaki serta perbaikan telah tercapai.

3. 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara. Observasi, dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Pada saat observasi dilakukan peneliti mengamati aktivitas kelas baik yang berkaitan dengan prilaku guru maupun prilaku siswa.

pengamatan dilakukan mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dengan demikian, prilaku siswa pada saat mencontoh salah satu gambar ragam hias nusantara, memberi ornament latar dan isen-isen terekam dalam catatan hasil observasi. Pada saat observasi berlangsung, peneliti berperan sebagai partisipan atau guru pendamping , maksudnya pengamat pengamat berada di luar aktivitas tetapi masih berada dalam setting penelitian. Observasi dilakukan bersama-sama dengan guru selaku mitra secara kolaboratif.

Catatan lapangan pada dasarnya berisi deskripsi atau paparan tentang latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Catatan terutama berkaitan dengan interaksi belajar mengajar yang dilakukan baik interaksi guru-siswa maupun siswa-siswa. Interaksi yang teramati dan tercatat memuat perilaku praktisi (guru) saat melaksanakan pembelajaran. hal ini terutama dikaitkan dengan kesesuaian perilaku yang telah dilakukan guru dengan langkah-langkah dan hal-hal yang termuat dalam perencanaan yang telah disusun.

Bila ada perbedaan maka selanjutnya setelah kegiatan berakhir dilakukan diskusi. Sementara itu perilaku belajar siswa juga dicatat, terutama yang berkaitan dengan kesesuaian antara perilaku belajar yang dilakukan siswa dengan perilaku yang diharapkan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pada saat peneliti melakukan pencatatan berkaitan dengan hal-hal di atas, peneliti melakukan refleksi yang memuat kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan sejenisnya yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan selanjutnya.

Untuk memperoleh kejelasan berkaitan dengan temuan-temuan yang diperoleh peneliti pada saat observasi dan pencatatan di kelas, peneliti melakukan kegiatan wawancara sehingga diperoleh koseptualisasi yang tepat.

Wawancara khusus dilakukan peneliti kepada praktisi (guru) yang melakukan tindakan intervensi langsung di kelas terutama berkaitan dengan

pelaksanaan perencanaan pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat. Dengan prosedur yang terbimbing.

Hasil diskusi ini digunakan sebagai bahan untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Wawancara ini juga dilakukan pada siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan proses pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat. Hal ini ditujukan untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Misalnya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap ragam hias nusantara dengan cara memilih salah satu jenis ragam hias nusantara dari tiga jenis ragam hias nusantara yang diperkenalkan dan ditawarkan guru untuk dipilih salah satu yang siswa sukai maka peneliti melakukan wawancara sehingga pemahaman siswa tentang ragam hias nusantara secara konseptual dapat diketahui.

Dokumentasi digunakan untuk mengkaji keberhasilan perencanaan tindakan yang telah dilakukan. Dokumentasi ini berkaitan dengan (1) perencanaan tindakan yang telah dilakukan berupa perencanaan pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara dengan menggunakan metode meniru, (2) gambar ornament batik, beberapa buah gambar tentang ragam hias nusantara, dan (3) Kertas Gambar siswa berupa hasil kegiatan menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara mulai dari siklus ke I hingga siklus ke III dikumpulkan dalam kurun waktu satu bulan empat kali pertemuan efektif.

3.6. Instrumen Penelitian.

Sebagaimana dikemukakan Nasution bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah merupakan instrument utama yang didukung oleh seperangkat instrument lain seperti format observasi, format catatan lapangan, dan daftar wawancara.

Salah satu ciri pendekatan kualitatif yakni berlatar alami (*natural setting*) dan adanya sumber data yang langsung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diharuskan. Peneliti sebagai pengumpul data yang utama dalam penelitian ini berperan sebagai perencana tindakan, pelaksana pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti merupakan instrument pengumpul data kunci yang harus responsive, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian, mendasarkan diri pada pengetahuan yang dipahaminya, memproses data secepatnya, dan mengikhtiarkan informasi yang diberikan oleh sumber data.

Untuk melakukan pengamatan digunakan instrument pengumpul data berupa format observasi yang memungkinkan seperti melihat, mengamati, dan mencatat perilaku kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya yang didasarkan pada focus yang akan dilihat. Lebih lanjut sehubungan dengan itu Nasution menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui

observasi". Dalam melakukan pengamatan ini peneliti berperan serta secara lengkap sehingga seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh.

Instrumen lain yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah format catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua informasi, yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sehubungan dengan data yang akan dikumpulkan. Dalam melakukan pencatatan data di lapangan peneliti membuat catatan singkat dengan menggunakan pengkodean baru (koding) setelah tiba di rumah peneliti membuat catatan lapangan sebagai uraian dan deskripsi lengkap dari catatan yang telah dibuat.

Pada proses pengumpulan data ini peneliti juga menggunakan instrument berupa daftar pertanyaan terstruktur untuk melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi tentang kegiatan belajar mengajar menggambar ornamen batik dengan ragam hias nusantara yang sudah dilakukan guru dan menggali pendapat guru berkaitan dengan pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat menggunakan metode meniru yang telah dilakukan guru.

Untuk kelengkapan pengumpulan data berkaitan dengan evaluasi hasil, peneliti menggunakan instrument berupa dokumen hasil pekerjaan siswa dari kegiatan menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat. Untuk melengkapi pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan instrument pengumpul data berupa format jurnal harian yang memuat tentang



kegiatan peneliti dan tanggapan-tanggapan peneliti tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar peneliti serta angket yang disebarakan kepada siswa. Angket terdapat dengan butir-butir pernyataan seputar pembelajaran menggambar ornamen batik hasil dari pengembangan dari ragam hias nusantara, dapat dilihat di bagian lampiran.

Untuk merekam peristiwa atau kegiatan penting selama proses pembelajaran berlangsung baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dilakukan perekaman dengan kamera foto. Melalui kamera foto, data tindakan dapat direkam secara langsung sehingga mempermudah pemaknaan terhadap tindakan yang diberikan peneliti.

3.7. Data dan Sumber Data

3.7.1. Data Penelitian.

Data dalam penelitian diperoleh melalui kegiatan pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan pada saat berlangsungnya pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara. Data hasil penelitian ini berupa data visual hasil karya gambar siswa melalui metode meniru yang memiliki karakteristik yang berkaitan dengan (1) prosedur pembelajaran menggambar ornament batik dengan pola hias nusantara mengalami perbaikan sampai hasilnya optimal, (2) format media pembelajaran gambar ornament batik, ragam hias nusantara/daerah setempat, ornament latar, isen-isen dan chart tentang proses pengembangan bentuk ornament dalam kegiatan menggambar ornament batik dengan pola hias nusantara yang

mengalami perbaikan sampai hasilnya optimal, (3) Dokumentasi hasil mencontoh salah satu ragam hias nusantara, (4) Dokumentasi hasil pengembangan ragam hias nusantara menjadi ornamen batik, (5) Dokumentasi hasil mencipta ornamen batik baru hasil pengembangan dari ragam hias nusantara dengan teori komposisi dwi matra.

3.7.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah proses belajar mengajar menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara, proses pengamatan, proses mencontoh menggambar salah satu ragam hias nusantara, perilaku siswa, perilaku guru serta hasil pekerjaan siswa tentang cara menciptakan ornament batik baru dengan ragam hias nusantara. Sumber data tersebut diperoleh dari subyek terteliti yakni guru dan siswa kelas satu SMP Lab School UPI Bandung. Pemilihan siswa kelas satu didasarkan atas pertimbangan bahwa indikator tentang menggambar ornament batik terdapat pada kurikulum 2004 di kelas Satu.

Lokasi penelitian yang dipilih yakni SMP Lab School UPI Yang terletak di sekitar kampus UPI didasarkan atas pertimbangan bahwa ; (1) SMP Lab School merupakan SMP percontohan sehingga inovasi sangat diperlukan terutama dalam hal peningkatan strategi pembelajaran, (2) guru seni rupa di SMP Lab School sangat mengharapkan adanya inovasi sehingga kondisi ini mempermudah kerja peneliti dalam proses penelitian tindakan di lapangan. Hal ini juga memudahkan peneliti

dalam melakukan kolaborasi dengan guru yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.8. Analisis data

Analisis data dalam penelitian tindakan merupakan usaha peneliti untuk memaknai data sehingga mencapai pemahaman yang baik berkaitan dengan apa yang terjadi dalam situasi nyata. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data, melakukan reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, dan mengkatagorisasikannya. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada teknik analisis data sebagaimana yang disarankan Nasution.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian dianalisis melalui kegiatan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan sejak kegiatan observasi dan pengumpulan data dilaksanakan yaitu selama dan setelah tindakan diberikan.

Sesuai dengan prinsip di atas, maka analisis data dilakukan sejak data awal terkumpul, selama pengumpulan data, sampai pengumpulan data selesai dilakukan. Oleh karena itu, setelah data pada siklus I, peneliti telah melakukan analisis data. Pada saat keseluruhan data telah terkumpul yakni mulai dari siklus I sampai siklus III maka dilakukan penyeleksian dan pengkodean data untuk kemudian dimaknai. Data hasil pengamatan berupa data perilaku empirik dan hasil kerja siswa dikumpulkan, dipilah-pilah sesuai dengan focus yang telah ditetapkan dan memisahkannya dari data yang tidak relevan, didiskusikan, dimaknai, dan digunakan sebagai dasar untuk

melakukan tindakan. Dari data yang telah lengkap maka dilakukan penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Data hasil kerja siswa berupa hasil mencontoh gambar ragam hias nusantara untuk desain ornament batik dianalisis.

Data ini dipilah menjadi data yang berimbas pada penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya dan pada penelaahan ada tidaknya kemajuan yang dicapai siswa.

Sebagai contoh pada siklus I data empirik menunjukkan bahwa proses pemahaman tentang ragam hias nusantara menjadi terpilah. Hal ini kemudian dijadikan dasar untuk penyusunan rencana dan tindakan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, maka pada siklus ke2 dilakukan desain perencanaan ditingkatkan dengan latihan mengembangkan ragam nusantara menjadi dua buah ornamen batik, yaitu sebagai ornamen utama dan ornamen pendukung.

Sementara itu, hasil kerja siswa dianalisis sesuai dengan kriteria berupa rambu-rambu yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan bersama guru. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karya siswa sesuai dengan saran Hamid untuk memperoleh kesamaan cara dalam menilai karya siswa, peneliti mengkomunikasikan cara penilaian yang telah ditetapkan kepada guru. Dalam hal ini seperti kemampuan meniru salah satu ragam hias nusantara yang dipilihnya. Dari data tersebut terlihat bahwa setiap siswa memiliki kepekaan meniru dan mengungkapkan hasil pengamatannya sangat bervariasi.

Data hasil kerja siswa dianalisis untuk mengetahui kemajuan menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara siswa dan keberhasilan tindakan yang dilakukan guru. Analisis hasil pekerjaan siswa dilakukan peneliti bersama guru / praktisi dengan menggunakan prinsip-prinsip penilaian yang telah ditetapkan. Peneliti dan praktisi melihat dan mencermati seluruh pekerjaan siswa dan menganalisis cara siswa mencontoh salah satu pilihan gambar ragam hias nusantara. Setiap gambar siswa mulai dari siklus ke I sampai siklus ke III dianalisis cara penggarapannya. Apakah setiap siswa memanfaatkan teori cara menggambar desain ornament batik atau tidak dan apakah ada kemajuan dari siklus ke siklus. Apakah penggunaan media pembelajaran seperti gambar-gambar ornament batik, beberapa jenis ragam hias nusantara, gambar teori perencanaan komposisi dan elemen ornament batik berpengaruh pada pekerjaan siswa ? Tentunya hal ini juga akan peneliti analisis bersama praktisi, karena praktisi jauh lebih mengetahui tentang pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari.

Dari keseluruhan data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara / daerah setempat selama tiga siklus menunjukkan hasil yang baik. Dalam hal ini pembelajaran menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara dengan menggunakan metode meniru dari (1) contoh gambar-gambar ornament batik, (2) beberapa contoh ragam hias nusantara dan (3) mengembangkan salah satu ragam hias nusantara menjadi ornamen utama dan ornamen pendukung dalam desain batik (4) pemberian bimbingan dengan

menggunakan metode meniru telah mengembangkan kemampuan menggambar siswa khususnya dalam menggambar ornament batik dengan ragam hias nusantara/daerah setempat. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan verifikasi terhadap hasil temuan data. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan, maka tahap analisis data dilakukan secara partisipatoris, kolaboratif, dan kooperatif antar peneliti dengan praktisi. Berkait dengan kegiatan analisis data, untuk memudahkan dalam pelaksanaannya maka disusun rambu-rambu analisis proses peniruan, pengembangan sehingga menghasilkan ornament batik baru dengan ragam hias nusantara. Adapun prosedur analisis yang dilakukan didasarkan pada (1) bagaimana pemilihan salah satu ragam hias nusantara yang akan dicontohnya, (2) bagaimana cara mengembangkannya (3) pemilihan memilih jenis komposisi desain dwi matra yang sesuai dengan desain benda pakai yang akan dirancangnya, dan (4) pemilihan dan pengaplikasian ornamen yang telah dikembangkan dari ragam hias nusantara ke dalam jenis komposisi yang telah dipilihnya. Selengkapnya rambu-rambu analisis proses kemampuan meniru gambar ragam hias nusantara, kemampuan mengembangkan ragam hias nusantara menjadi ornamen batik dan menciptakan ornamen batik baru hasil pengembangan dari ragam hias nusantara ke dalam komposisi desain dwi matra, ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tolok ukur yang dijadikan criteria penilaian karya dilandasi oleh tiga aspek (1) mampu mencontoh salah satu ragam hias nusantara yang ditawarkan dengan proporsi

dan penyimpanan gambar pada kertas gambar siswa (KGS) dengan baik (2) mampu mengembangkan ragam hias nusantara menjadi ornamen utama dan ornamen pendukung desain batik, dan (3) mampu menciptakan ornamen batik baru yang dikembangkan dari ragam hias nusantara dengan konsep desain dwi matra.

Penentuan kualifikasi sangat baik (SB) jika semua descriptor muncul, baik (B) jika dua dari tiga descriptor muncul, cukup (C) jika satu dari tiga descriptor muncul, dan kurang (K) jika tidak satupun descriptor dari tiga descriptor yang muncul. sebagaimana terlihat dalam table berikut.

Rambu-Rambu Prosedur Tindakan I, II, dan III

Fokus Kemampuan	Perencanaan Tindakan	Refleksi
Siklua I. Mencontoh	<p>Mampu</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencontoh salah satu jenis ragam hias nusantara yang ditawarkan 	
Siklua II Pengembangan	<p>Mampu</p> <p>Mengembangkan ragam hias nusantara menjadi ornamen utama dan ornamen pendukung yang akan dijadikan sebagai desain ornamen batik</p>	
Siklus III Menciptakan	<p>Mampu</p> <p>Menciptakan ornament batik baru hasil dari pengembangan ragam hias nusantara sesuai dengan teori komposisi desain dwi matra</p>	

Rambu-Rambu Tindakan Pembelajaran Siklus I

Fokus Latihan	Kemampuan yang dikuasai	Indikator yang diharapkan	Kualifikasi %			
			SB	B	C	K
Mencontoh	Mampu Mencontoh salah satu ragam hias nusantara sesuai dengan yang disenangi	Menghasilkan salah satu gambar ragam hias nusantara sesuai dengan bentuk yang dicontohnya				

Keterangan

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Rambu-Rambu Tindakan Siklus II

Fokus Latihan	Kemampuan Yang dikuasai	Indikator yang diharapkan	Kualifikasi %			
			SB	B	C	K
Mengembangkan	Mampu Mengembangkan salah satu jenis ragam hias nusantara yang dipilihnya	Menghasilkan ornamen batik hasil pengembangan dari ragam hias nusantara				
Mengembangkan	Mampu Mengembangkan ragam hias nusantara menjadi dua buah ornament pokok dan ornamen pendukung untuk dijadikan sebagai ornamen batik					

Keterangan

SB = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Rambu-Rambu Tindakan Siklus III

Fokus Latihan	Kemampuan yang dikuasai	Indikator yang diharapkan	Kualifikasi %			
			SB	B	C	K
Menciptakan	Mampu Menciptakan ornamen batik baru yang dikembangkan dari ragam hias nusantara yang dipilihnya sesuai dengan teori komposisi desain dwi matra yang dipilihnya	Menciptakan ornamen batik baru hasil pengembangan dari ragam hias nusantara dengan berprinsip kepada teori komposisi desain dwi matra				

Keterangan

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

3.9. Angket

Angket ini ditujukan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses strategi pembelajaran kreatif dapat diterima oleh para siswa. Oleh karena siswa SMP kelas I diperkirakan masih belum bisa membuat sebuah pernyataan dengan kalimat yang baik dan benar, maka angket ini dibuat secara tertutup atau jawabannya telah peneliti sediakan, dan para siswa tinggal memilih salah satu alternatif jawaban tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.



100

